

**CREATIVE CASE
ELSIE DE Wolfe and FRANK LLOYD WRIGHT
ON CENTURY 20**

Sunarmi

Jurusan Desain
Fakultas Seni Rupa Dan Desain ISI Surakarta

Abstract

This paper titled Creative Case Elsie de Wolfe and Frank Lloyd Wright 20th Century. This paper is the result of literature study to explore the question of how the role of the creative process Elsie de Wolfe and Frank Lloyd Wright, in the field of interior design in the 20th century and how the environmental factors that influence the creative process Elsie de Wolfe and Frank Lloyd Wright. The approach used to borrow theories of Sigmund Freud, about the social influences on personality characteristics. Discussion of the results show, in the 20th century two trends emerged in the case of the creative design process. The first, conducted by Elsie de Wolfe leads to a form of conservation is a growing trend since ancient times, who faithfully follow and build on the traditions of the past history and tradition only slightly developed. This conservative tendency leads to the improvement of the visual style of the surface treatment and decoration, colors and textures, fixtures and accessories. The second, conducted by Frank Lloyd Wright tendency which aims to encourage innovation and new discoveries, which leads to the front and the futuristic new. This approach can be said to be more radical. This approach looked at all aspects of interior design as a potential for experimentation and progress. This approach is directed to examine the forms of space, system-structural systems and construction of space, patterns of functional activity space, the use of new materials, new manufacturing processes, and other aspects of interior design that have a direct appeal, ie, walls, ceilings, flooring, furniture, and other objects. The final goal of this trend is the incorporation of all the above elements in order to achieve overall consistency of the design as a result of the new design. The case related to the creative, creative way someone can be summed up basically not escape the influence of inner experience and empirical experience. At the level of the inner experience of it driven by the demands of the environment when it should behave and act while living in an environment that will form the habit of a person who in the end became a personality. The attitude of a person or individual social representation called kepribadian formed as influenced by social climate or social structures in the environment. The personality characteristics influenced the work of many designers or artists is basically a naturally occurring process. This suggests that social action is created on the basis of a person's personality or psychological processes that formed him based on the interpretation of other interpretations.

Keywords: Creative, Personality, Character Work

A. Pendahuluan

Kreativas memiliki beratus-ratus definisi. Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang sulit, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Perbedaan itu terletak pada bagaimana orang mendefinisikan kretivitas, entah itu kreativitas hubungannya

sebagai perilaku, atau sebagai proses kreatif. Luasnya definisi kreativitas yang berbeda-beda sehingga pengertian kreativitas dapat didefinisikan tergantung pada bagaimana orang mendefinisikan. "Creativity is a matter of definition". Tidak ada satu definisipun yang

dapat dianggap mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas. Hal ini disebabkan oleh dua alasan. Pertama, "sebagai suatu konstruk hipotesis", kreativitas merupakan ranah psikologis yang kompleks dan multidimensional, yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam. Kedua, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi.

Berdasarkan penekannya, definisi-definisi kreativitas dapat dibedakan ke dalam dimensi person, proses, produk, dan *press*. Rhodes (1961) menyebut keempat dimensi kreativitas tersebut sebagai "*the Four P's of Creativity*". Definisi kreativitas yang menekankan dimensi person dikemukakan misalnya oleh Guilford (1950) "*Creativity refers to the abilities that are characteristics of creative people*". Definisi yang menekankan segi proses diajukan oleh Munandar (1977): "*Creativity is process that manifest itself in fluency, in flexibility as well in originality of thinking*". Baron (1976) menekankan pada produk yaitu: "*the ability to bring something new into existence*", sementara Amabile (1983) mengemukakan "*Creativity can be regarded as the quality of products or responses judged to be creative by appropriate observers*".

Person, proses, produk, dan *press* merupakan empat aspek yang tidak dapat dipisahkan, mengingat satu sama lain memiliki kontribusi sehingga sesuatu dapat dikatakan kreatif, entah itu karena seseorang dapat berproses kreatif atau memiliki karya kreatif, *press* juga memiliki kekuatan mengantarkan sesuatu dapat dikatakan kreatif. Orang tidak dapat dikatakan kreatif apabila tidak memiliki karya sebagai produk, dan seseorang tidak akan dapat dikenal sebagai kreatif manakala *press* tidak mendukung dalam penilaian. Banyak kasus yang dapat dicermati, keberhasilan seseorang dalam bidang penciptaan karya seni atau desain sampai akhirnya dapat dinilai secara umum sebagai orang yang kreatif atau memiliki karya yang kreatif atau orang yang mampu menciptakan proses kreatif tidak lepas dari peran *press*.

Kekuatan tanggapan masyarakat terhadap suatu karya memiliki peran penting mengantarkan karya mendapat apresiasi. Bagaimana seseorang dapat dikatakan kreatif, bagaimana karya dapat dikatakan karya kreatif. Ada yang berpendapat dikatakan kreatif apabila ada kebaruan bukan meniru. Apapun definisi kreatif yang jelas kreatif dapat didefinisikan kaitannya dengan orang, produk ataupun proses. Pada dunia interior banyak tokoh yang dinilai memiliki karya kreatif atau sebagai pribadi yang kreatif, yang jelas tokoh tersebut karena memiliki karya yang dinilai kreatif, contoh tokoh dalam desain interior adalah **Elsie de Wolfe** dan **Frank Lloyd Wright**. Dua tokoh ini dinilai memiliki peran penting kecenderungan proses kreatif dalam dunia interior yang pada awalnya berkembang di Amerika.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana peran proses kreatif **Elsie de Wolfe** dan **Frank Lloyd Wright dalam dunia interior**. Bagaimana factor lingkungan yang mempengaruhi proses kreatif **Elsie de Wolfe** dan **Frank Lloyd Wright**. Pertanyaan ini penting dijawab untuk dapat dipahami oleh pelaku interior agar dapat memilih jalur profesi yang tepat dalam perkembangan desain interior. Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan penelitian pada kasus kreatif tokoh tersebut. Penelusuran tentang tokoh ini dilakukan dengan studi literature terutama pada buku *Interior Design in 20 th. Century America* (C. Ray Smith : 1987)

Untuk menjawab permasalahan, pendekatan yang digunakan meminjam teori Sigmund Freud, tentang pengaruh social terhadap karakteristik kepribadian. Sigmund Freud menjelaskan bahwa bagaimana sikap representasi seseorang atau individu social terbentuk karena dipengaruhi oleh iklim social ataupun struktur-struktur social yang kemudian membentuk kepribadian seseorang individu tersebut (Ritzer, 2004: 47).

B. Pembahasan

Sejarah telah menyebutkan kehadiran ilmu desain interior termasuk dalam katagori baru dibanding dengan ilmu filsafat. Pekerjaan

desain interior dahulu sebelum revolusi industri dikerjakan oleh seniman dan arsitek. Akibat revolusi industri di Amerika mengetuk para pemerhati interior yang akhirnya memunculkan tokoh, pemikir, dan perancang untuk turut serta dalam kiprahnya perkembangan proses desain. Kehadiran industri pada dunia interior tidak selamanya dapat menerima dengan sepenuh hati. Tanggapan negatif yang berarti menolak dan positif yang berarti menerima selalu terjadi dalam setiap periode perkembangan desain interior. Perkembangan desain interior di dunia apabila dirunut pada dasarnya ada peran penting dua tokoh dari Amerika yakni **Elsie de Wolfe** dan **Frank Lloyd Wright**.

1. Kasus Kreatif Elsie de Wolfe

Elsie dilahirkan di New York, sementara orang tuanya berasal dari Nova Skotia. Pendidikan Elsie di Skotlandia dan pada usianya yang ke 20 dipertemukan dengan Ratu Victoria dan masyarakat London. Pada tahun 1890 ia memulai karir sebagai aktris profesional selama 14 tahun. Ia mula-mula terkenal karena memiliki selera tinggi dalam berbusana. Selama periode itu ia hidup bersama di kota New York dengan Elisabeth Marbury yang memiliki posisi mantap dalam kegiatan teater dan sastra di masa itu. Di rumah yang dulunya milik pengarang Wangshiton Irving inilah Elsie de Wolfe meletakkan dasar-dasar seni dekorasi abad 20. Ia mengubah interior rumah itu dari gaya Victoria yang berekesan gelap ke prototipe dekorasi abad 20, mengarah pada suasana yang terang namun masih kental nuansa tempo dulu. Elsie dinilai memiliki selera tinggi dalam penataan rumahnya.

Di Amerika sebelum Elsie membuat gebrakan pertama dalam dunia desain interior, rata-rata interior rumah tinggal dibuat mirip dengan balai seni rupa zaman victoria akhir yang berkesan gelap, kaku, dan kusut, atau mirip sebuah buku yang ditemplei suvenir-suvenir hasil perjalanan bertahun-tahun. Kenyataan menunjukkan dari rumah-rumah golongan menengah sampai interior-interior monumental milik tokoh-tokoh terkemuka, misalnya rumah keluarga Vanderbilt dan J.P.Margon tampak bahwa tujuannya hanyalah

mengisi ruangan dengan koleksi-koleksi lukisan, patung, permadani, naskah-naskah, dan perabot dari masa lalu. Ruang-ruang gelap dan muram dianggap dapat membangkitkan kenangan pada zaman Gotik, gaya klasik Yunani-Romawi, dan perpaduan keduanya dalam bentuk Renaissance Itali. Karena itu perabot antik merupakan dasar dari kecenderungan ini.

Meja-meja ditutup dengan permadani, dilapis dengan sulaman-sulaman wol atau linen yang dibuat dengan tangan. Alas-alas dari renda membantu melindungi melapisi meja untuk patung perunggu, vas dari porselin atau enamel berwarna, dan barang pecah belah yang diperoleh dari perjalanan atau dari rumah lelang yang jumlahnya tidak terbatas. Pada jendela-jendela dipasang berlapis-lapis penutup, tirai penggulung, korden renda, dan lipatan kain yang berlebihan, membantu menyembunyikan suasana romantik. Demikian pula rumah yang ditempati Elsie pada awalnya.

Pada tahun 1898 Elsie mendekorasi rumahnya, dengan cara mengecat kembali dengan nuansa warna putih dan memindahkan benda-benda yang berlebihan pada setiap ruang, kursi-kursi diganti dengan model zaman Louis XVI yang memiliki ciri khas rangka warna terang. Kain damas berwarna gelap di atas meja diimbangi dengan sebuah alas kain linen yang di atasnya terdapat selembar kaca. Panel-panel gaya Rococo dan piring-piring yang semuanya di atas tungku perapian diturunkan, kedudukannya digantikan dengan cermin besar berpanel. Pada papan di atas tungku perapian diturunkan kedudukannya digantikan patung dada Louis XVI berwarna putih. Penyangga-penyangga lampu tambahan dipasang menempel pada cermin-cermin besar berbingkai putih. Kain pelapis jendela atau tirai bertumpuk diturunkan diganti dengan korden yang menutup separoh dibuat dari kain muslim putih. Pengaruh pencahayaan listrik terlihat di mana-mana. Nuansa putih dan emas menjadi pilihan gaya Elsie pada waktu itu, orang sering mengatakan ini satu contoh kesederhanaan.

Perubahan yang dilakukan Elsie untuk interior termasuk di dalamnya mengganti warna, menyingkirkan perabot yang dianggap

sudah tidak sesuai/ mengganti elemen interior terutama mebel dan asesoris ruang. Kecenderungannya adalah mengubah interior kesan gelap dan berat menjadi ringan dan terang, akan tetapi juga menyingkirkan benda buatan tahun 1851 sebagai hasil revolusi industri. Segala perubahan tersebut dinilai sangat mempesonakan khususnya kasus rumahnya. Perubahan pada rumahnya dilakukan sekitar tahun 1897-1898. Hubungan luas yang dimiliki oleh Elisabeth Marbury dalam bidang teater dan sastra menyebabkan beberapa orang terkenal dari Eropa berkunjung ke rumah tersebut.

Kesempatan itu digunakan Elsie untuk memperkenalkan hasil karyanya berupa seni dekorasi lewat karya Elsie panggung Teater pada kegiatan suaminya. Pada kegiatan tersebut Elsie membagikan kartu nama yang berisi pesan bahwa ia bersedia mengelola penataan rumah tinggal orang lain. Sejak saat itu dengan cepat bisnis itu dimulai sehingga diakui sebagai *decorator interior professional* pada abad pertengahan abad itu. Merujuk pada uraian kasus kegiatan Elsie dan didukung pesan yang tertera pada kartu nama yang dibagikan, maka dapat dikatakan kegiatan Elsie termasuk pada wilayah pengelolaan kembali interior yang sudah ada untuk dapat ditampilkan pada interior yang baru. Pengelolaan tersebut meliputi renovasi, restorasi, dsb dalam kategori konservasi. Oleh karena itu kegiatan Elsie pada kasus sebagai *decorator professional* bukan perencanaan dari yang belum ada menjadi ada, namun hanya mengolah dari yang sudah ada, karena pijakannya sudah ada interior sebelumnya. Para pengamat menilai bentuk visual hasil karya Elsie dipengaruhi oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Akan tetapi tokoh tersebut tidak memiliki gerakan yang dinyatakan sebagai gerakan *professional*.

Elsie tidak berpraktik sebagai pengrajin. Elsie adalah penata, pengawas (*supervising designer*) karena kegiatannya dia menyebut dirinya sebagai *decorator professional*. Apa yang dilakukan telah memberi **pijakan awal bagi kebebasan dan pengakuan sosial bagi aktivitas desain interior abad 20**. Untuk mengetahui secara jelas dapat dicermati dari

perjalanan Elsie dalam kegiatan keprofesiannya. Mencermati kegiatan keprofesian dan latar belakang sosial budaya seseorang dapat sebagai pemicu kreativitas bagi anda dalam berlatih mencari inspirasi dan kegiatan berinovasi. Hal ini dapat dilihat pada keadaan sebelum gaya Elsie muncul

Keadaan Sebelum Munculnya Gaya Elsie de Wolfe (Beberapa Kemungkinan yang Mempengaruhi Gaya Elsie)

a. Pengaruh Boffrand dan Gabriel

Kalau dilihat pada abad ke 18, sebenarnya ruang-ruang berwarna putih telah dirancang oleh Boffrand and Gabriel, ketika kesan terang juga telah menjadi kesukaan. Warna terang dipopulerkan kembali di Inggris tahun 1890 oleh arsitek Voysey dan di Skotlandia oleh arsitek Charles Rennie Mackintosh. Meskipun mungkin Elsie hanya tahu sedikit tentang karya-karya dari Eropa itu, terbukti Elsie mengikuti arus kegemaran pada warna cerah tahun 1890, yakni warna abu-abu kecoklatan, warna gading, dan putih. Bersama ini pula pengaruh listrik sangat mempengaruhi dunia interior untuk memperoleh suasana terang. Penciptaan suasana terang didukung dengan menghadirkan cermin-cermin dan kaca, demikian pula tidak hadirnya benda pecah belah memperlancar masuknya udara ke dalam ruang.

b. Pengaruh Edith Wharton dan Ogden Codman

Pada bulan Desember 1897 buku *The Decoration of Houses* (Dekorasi Rumah Tinggal) tulisan Edith Wharton dan Ogden Codman terbit di Amerika. Edith, mengklaim bahwa buku itu satu-satunya studi tentang dekorasi rumah tinggal sebagai cabang dari arsitektur yang telah diterbitkan sebelum terkenal sebagai seorang novelis. Buku tersebut berisi strategi penataan interior untuk meyingkirkan kekacauan dan kekusutan dalam hiasan secara dangkal dan sebagai gantinya disarankan penerapan proporsi-proporsi arsitektural, keserasian gaya, dan pemakain perabot Eropa klasik. Wharton memiliki konsep

menekankan ketenangan dan perbedaan lebih penting ketimbang pajangan becah belah yang berlebihan. Konsep ini jelas merupakan kritikan terhadap penataan interior yang berkembang saat itu.

Elsie tidak pernah mengakui kalau pernah membaca buku itu. Akan tetapi karya Elsie menunjukkan dengan jelas bahwa ajaran buku itu telah mempengaruhi gaya rancangannya. Elsie mungkin juga telah mengetahui karya-karya desain interior dari Ogden yang telah membuka kantor di Boston pada tahun 1891. Salah satu pekerjaannya yang penting adalah dekorasi pada rumah tinggal milik Cornelius Vanderbilt di Newport. Ruang-ruang itu telah **direstorasi** dan merupakan suatu contoh yang jelas dari karya Ogden. Ia telah mengubah rumah itu menjadi bergengsi yang memperlihatkan pada interior tersebut sikap "tidak suka pada sesuatu yang berlebihan".

c. Pengaruh Pendidikan dan Jurnal

Elsie dinilai mendapatkan sumber inspirasi lain dari sebuah artikel yang ditulis oleh Nyonya Candace Wheeler yang telah menjadi patner Louis Comfort Tiffany dalam Biro Associated Artists sekitar tahun 1880 dan yang telah mendirikan Masyarakat Seni Dekoratif di New York. Artikel Nyonya Wheeler berjudul "Dekorasi Interior Sebagai Suatu Profesi Bagi Wanita", diterbitkan di majalah *The Outlook* tahun 1895.

Saat itu pendidikan desain interior belum banyak diselenggarakan di Amerika. Sekolah-sekolah mengembangkan desain interior dalam program-program Seni Rupa dan Kerajinan. Akan tetapi belum sampai tahun 1904 New York School of Fine and Applied Arts yang pada waktu itu didirikan pada tahun 1896 merupakan sekolah seni lukis mulai memberikan pelajaran-pelajaran dekorasi interior. Pelajaran desain atau dekorasi interior mulai diberikan setelah datang Frank Alvah Parsons, saat ada sejumlah mahasiswa yang tertarik pada bidang dekorasi interior.

Pada saat itu juga telah berkembang majalah-majalah seperti *Ladies Home Journal* didirikan tahun 1883, *Home Beautiful* didirikan tahun 1896, dan *House and Garden* didirikan

tahun 1901, *Decorative Furnisher, Art & Decoration*, dan *Good Furniture*.

d. Stanford White

Pendekatan Elsie dinilai memiliki pengaruh Stanford White (1853-1906). Menjelang tahun 1890-an ia merupakan perancang terkenal di Amerika. Ia merupakan patner kerja biro arsitektur McKim, Mead, and White sejak tahun 1879. Ia mulai bertahap mengubah interior Amerika dari gaya Victoria yang berkesan gelap dan kusam menuju interior yang berkesan terang, halus dalam detail dan lebih anggun dalam karakter.

Lewat tangan Stanford White, interior dihiasi dengan hiasan dinding (Frieze dan molding) dalam gaya Florentine-sulur-sulur tanaman merambat yang disela dengan gambar makhluk berkepala dan bersayap rajawali serta berbadan singa, dan semacamnya. Kesan anggun gaya Louis XIII pada rumah-rumah luar kota yang diciptakannya yang menggunakan tiang-tiang garis berwarna putih serta hiasan-hiasan berciri klasik menciptakan interior yang lebih terang dan lebih bebas dibandingkan dengan sebelumnya.

Tahun 1905 ia memberi proyek pada Elsie untuk merancang interior Colony Club. Klub ini adalah suatu organisasi baru untuk wanita. White merancang untuk organisasi itu sebuah interior yang terletak di 110 Madison Avenue di New York sekarang untuk Akademi Seni Drama Amerika. Elsie mengerjakan bersama Anne Margon anak perempuan dari J.P.Margon. Stanford White mengatakan kepada panitia perencanaan dari klub itu, "Elsie lebih tahu dari pada kita semua" Setelah itu Elsie mempunyai kekuasaan penuh dalam proyek besar itu.

Pada interior Colony Club itu Elsie menerapkan gaya interior seperti saat menangani rumah tinggalnya di Irving Place yang akhirnya dikenal "Interior Kontrak". Pada ruang masuk ia menciptakan dinding dan langit-langit yang menggunakan bahan plester abu-abu berkesan kasar serta teralis berwarna hijau yang dihiasi dengan tanaman Ivy yang merambat. Pemilihan sebuah air mancur dan

wadah-wadah penyimpan serta mebel tanam yang menampilkan citarasa lingkungan pondok di zaman Gotik. Susunan taman-pavillium seperti ini sudah ada sebelumnya, yakni pada rumah-rumah tinggal luar kota di Newport dan pada ruang-ruang yang dipergunakan untuk pesta dansa. Akan tetapi sebelumnya tidak pernah menyangkut lembaga-lembaga yang ada di kota. Pada ruang lain yang dirancangnya terdapat dinding-dinding yang bergaris hijau dan berwarna gelap dan cermin-cermin yang menggunakan bingkai emas.

Pada bagian lain di Colony Club Elsie juga menerapkan kertas-kertas dinding yang kesannya mirip corak hiasan Eropa abad delapan belas yang dipengaruhi Cina. Kain Cita digunakan baik pada ruang tidur maupun ruang duduk. Ruang tidur menggunakan mebel sederhana yang bercat termasuk di dalamnya sebuah meja tulis, kursi panjang, dan almari berlaci dengan cermin di atasnya. Kain cita digunakan sebagai penutup jendela dan pelapis tempat tidur. Terkait dengan hasil rancangannya ia juga dikenal sebagai : Nyonya Kain Cita". Melalui karyanya inilah Elsie memasukkan cahaya dan udara beserta gaya Perancis dan kain cita dari pedesaan ke dalam interior non rumah tinggal di masa itu.

Pada tahun 1910 ia mulai menjelaskan prestasinya tersebut lewat sejumlah ceramah artikel di majalah. Ceramah dan artikel tersebut membantu menyebarkan gaya dan aktivitasnya, mendorong munculnya seorang pesaing pertama, dan mendorong lahirnya dekorator-dekorator interior profesional lainnya di Amerika.

Mendasar pada uraian di atas dapat dilihat perjalanan kreatif seseorang pada dasarnya tidak lepas dari pengaruh pengalaman batin maupun pengalaman empirik. Pertemuannya dengan Ratu Victoria dan masyarakat London telah mempengaruhi kehidupan Elsie pada padangan hidup yang didasarkan pada keluwesan, kehalusan, hidup yang nyaman dan selera tinggi. Pengalaman batin Elsie dibentuk ketika Elsie memiliki lingkungan hidup Ratu Victoria, suami seniman, teman dekat, yang semua itu merupakan lingkungan paling dekat Elsie.

Pada tataran pengalaman batin hal ini didorong adanya tuntutan lingkungan ketika harus bersikap dan bertindak saat hidup dalam lingkungan Ratu Victoria. Ratu Victoria yang memiliki kekuasaan dalam pergaulannya akan memiliki kekuatan bertahan dalam gaya hidup. Pada ilmu social Sigmund Freud memberikan pemahaman, bahwa bagaimana sikap representasi seseorang atau individu social terbentuk karena dipengaruhi oleh iklim social ataupun struktur-struktur social yang kemudian membentuk kepribadian seseorang individu tersebut (Ritzer, 2007: 47). Gaya hidup Ratu Victoria yang halus, luwes, serta selera tinggi mau tidak mau berpengaruh pada Elsie yang saat itu sering terjadi komunikasi dan interaksi.

Elsie adalah manusia sebagai makhluk social dan makhluk pribadi, artinya Elsie juga memiliki keinginan berkembang selain harus tunduk pada aturan lingkungan. Dasar kepribadian yang telah terbentuk berpengaruh pada proses kreatif untuk berkembang. Elsie sadar memiliki potensi yang layak dikembangkan. Proses kreatif yang dilalui Elsie berawal dari kepekaan melihat lingkungan, merasakan sehingga terdorong untuk berubah, berpikir kreatif untuk berbuat atau bersikap, mencoba. Uji coba dilakukan berawal dari dirinya sendiri sebagai lingkungan paling kecil namun memiliki pengaruh yang besar karena telah membentuk habit atau kepribadian Elsie. Berawal dari sikap hidup, selera berbusana yang tinggi sampai dengan gaya penataan rumah yang lain dibanding dengan rumah pada umumnya mengantarkan Elsie pada suatu profesi baru dengan karakter tertentu. Elsie yang sebelumnya hanya seorang ibu rumah tangga akhirnya menjadi seorang decorator profesional. Pada akhirnya kepribadian mengantarkan pada karakter karya.

Karakteristik karya Elsie yang banyak dipengaruhi kepribadiannya pada dasarnya merupakan proses alami terjadi. Lebih lanjut Freud menjelaskan bahwa tindakan-tindakan social seseorang tercipta atas dasar kepribadian atau psikologis yang terbentuk padanya berdasar proses interpretasi dari interpretasi-interpretasi lain (Ritzer, 2007: 48-49). Dengan kata lain tindakan seseorang tidak

akan lepas dari interpretasi yang pernah diterima atau dirasakan pada masa sebelumnya. Ide atau tindakan yang dikembangkan oleh manusia membuktikan relevansinya pada representasi realitas yang tidak terdistorsi, dengan demikian sesuatu yang marginal (seperti mimpi khayalan, dan kreatifitas) sangat penting dalam proses penggapaian sebuah interpretasi pada tindakan seseorang.

2. Kasus Kreatif Frank Lloyd Wright

Frank Lloyd Wright (1867-1959) sebagai seorang jenius terbesar bidang arsitektur di Amerika. Pandangannya yang inovatif membantu mengubah interior-interior di Amerika juga arsitektek-arsitek di Amerika. Penemuannya telah mempengaruhi rencana dasar konstruksi, sifat ruang, dan makna lain dari interior. Frank juga menciptakan interior rumah tinggal yang memiliki identitas dalam konteks Amerika. Ciri khas salah satunya adalah terdapatnya tungku perapian, ruang aula, dan sudut tungku perapian sebagai bagian ruang yang penting. Pada interior non rumah tinggal yang memiliki kompleksitas yang saling berhubungan dan saling terkait, sesuatu yang sebelumnya belum pernah diciptakan sejak zaman Baroque dan Rococo di Eropa. Sasaran utama dari semua karyanya adalah ruang sebagai suatu kesatuan tunggal yang mengalir dan pada tujuan inilah semua bahan, teknologi, dan ornamentasi difokuskan.

Desain-desain yang dirancang oleh Frank menampilkan kesan terpadu pada setiap segi. Perancangan yang dilakukan berkaitan dengan tata letak, geometri keruangan yang diciptakannya mencerminkan penemuannya di bidang struktur, cahaya alam dan cahaya buatan yang ditatanya memperkuat suasana ruang, perabot yang dirancangnya sesuai dengan suasana garis dan bahan-bahan konstruksi yang digunakannya, setiap detail yang hiasan yang dibuat dipadukan dengan bagian-bagian yang desain yang ukurannya besar. Frank menyebut usahanya mewujudkan keterpaduan ini dengan istilah desain organik.

Kematangan karyanya dicapai sekitar tahun 1900, ia mengembangkan arsitektur

dengan gayanya sendiri. Ia menjadi arsitek pertama di Amerika pertama yang betul-betul bebas dari tradisi Eropa. Ia bahkan telah dinyatakan bisa melampaui tokoh-tokoh besar pendahulunya, yang sudah mulai mengembangkan arsitektur yang betul-betul Amerika, yakni Henry Hobson Richardson (1838-1886) dan Louis Sullivan (1856-1924).

Karya besarnya adalah rumah tinggal Susan Lawrence Dana di Springfield, Illinois (1903), Rumah tinggal Darwin D. Martin di Buffalo, New York (1904), Gedung Larkind Buffalo (1904), Unity Temple di Oak Park, Illinois (1906), Rumah tinggal Robie di Chicago (1909).

a. Latar belakang kehidupan

Ia dilahirkan di Richland Center, Wisconsin pada tahun 1867 dan ibunya mengharapkan sejak awal agar anaknya menjadi seorang arsitek. Selama kanak-kanaknya ibunya mengenalkan padanya proses pembuatan bangunan mainan dengan menggunakan balok-balok yang biasa digunakan pada taman kanak-kanak yang menganut sistem Froebel-kotak geometrik. Ia mengakui karena kebiasannya ini mempengaruhi ketertarikannya pada penciptaannya secara sistematis bentuk-bentuk geometrik pada konsep, denah, dan detail. Kondisi yang mendukung adalah lingkungan yang berangkat dari ayahnya yang suka bermain musik untuknya. Dari pengalamannya dengan ayahnya ini Frank mengenal hubungan antara komposisi dan ekspresi. Pengaruh lain yang mempengaruhi adalah pengalamannya ketika musim panas ketika bekerja di ladang pamannya. Kekagumannya pada tanah, alam, dan bahan-bahan alam, menuntun ia pada pemikirannya bahwa arsitektur berhubungan secara terpadu dengan kehidupannya dan dengan seluruh alam. Sejarawan Edgar Kaufmann, Jr., menilai bahwa Frank mempunyai keyakinan "arsitektur adalah rantai penghubung alamiah antara manusia dan lingkungan".

Latar belakang pendidikan teknisnya, tahun 1886 sampai 1887 ia mengambil kuliah menggambar mekanis dan matematika dasar di University of Wisconsin, kemudian pindah ke

Chicago yang waktu itu telah menjadi pusat pembangunan pencakar langit dan bekerja selama beberapa bulan di kantor Arsitektur milik J. Lyman Silabee.

Kegiatan magang sesungguhnya dilakukan di kantor Adler dan Sullivan dari tahun 1887-1893. Pada waktu itu Sullivan terkenal sebagai pembaharu terkemuka dalam pengembangan bangunan pencakar langit. Magang dilakukan pula dengan Richardson yang terkenal sebagai perintis besar desain interior Amerika abad 20. Apa yang dipelajari dari Sullivan tentang pengungkapan konsep-konsep bangunan secara jujur dan tentang arsitektur sebagai suatu ekspresi dari kebutuhan masyarakat meletakkan dasar bagi karirnya yang dramatik dan inovatif.

Frank mulai praktik sendiri pada tahun 1893 dan pada dekade berikutnya mengembangkan rumah-rumah Prairie yang memperlihatkan imajinasi bebasnya dan memantapkan posisinya dalam sejarah desain interior dan arsitektur. Kegiatan Frank mengadakan revolusi dalam interior melalui rumah-rumah tinggal dan gedung-gedung umum yang diciptakan di masa awal tahun 1900.

b. Frank dalam Rumah Prairie

Menjelang tahun 1900 Frank telah mengembangkan suatu hubungan yang jelas antara rumah-rumah tinggal ciptaannya dan konteks daerah Prairie, yakni daerah Ohio sampai Wisconsin dan ke arah Barat menuju pegunungan Rocky. Kondisi daerah ini memiliki tanah yang datar dan luas dengan hamparan gandum yang menguning dan berhektar-hektar luasnya, kondisi ini yang memberi ilham dan menjadikan sumber ide perencanaan pada karya-karyanya. Untuk dapat menciptakan desain yang dapat mengaitkan antara bangunan-bangunan tersebut dengan dataran di Oak Park dan Riverside pinggiran kota sebelah barat Chicago yang hingga sekarang merupakan daerah yang rata di pinggir Prairie, Frank menciptakan bentuk-bentuk horisontal yang pendek menjulang, teritis atap yang sangat lebar dan deretan jendela yang menghadap ke pemandangan luas. Garis-garis

atap yang paralel dan teritis atap lebar dari Rumah Robie membuktikan kecenderungan ini.

Frank membuat bangunan dengan menggunakan bata dan genting yang sangat sempit dengan warna yang dipengaruhi oleh tanah. Ia memasukkan lanskap ke dalam rumah dengan menggunakan wadah-wadah tanaman dan mendekatkan bangunan ke alam dengan membuat dinding-dinding yang ditonjolkan. Kondisi yang demikian nampak menciptakan kesan/keadaan saling mengikat antara ruang interior dan eksterior. Dengan cara yang demikian Frank nampak berupaya mengaitkan secara khusus antara rumah-rumah tinggal ciptaannya dengan dataran barat-tengah Amerika menekankan pada pencapaian pemandangan luar, penemuan sistem struktur menurut aliran Chicago dengan bahan-bahan lokal, dan gaya hidup abad 20 yang berlaku di sana.

Denah-denah karya Frank ditekankan pada pemusatan pada sebuah inti ruang masif biasanya terdiri dari tungku perapian kadang tungku perapian ganda, cerobong asap yang juga dipadukan dengan alat pemanasan. Gaya ini sebenarnya mengikuti cara yang sudah lazim di Amerika yang dipopulerkan oleh Catherine Beecher lewat bukunya *American Woman's Home*. Permainan ketinggian langit-langit-langit yang berdekatan dan menyusun bangku-bangku berdampingan, Frank sering menciptakan sudut-sudut untuk tempat duduk bagi penghuninya mengitari perapian. Pada karya desainnya Frank juga meningkatkan nilai praktis dari tungku perapian dengan menggunakan sistem pemanasan perimeter (mengelilingi semua ruang) dan ventilasi lewat jendela atas yang waktu itu biasa digunakan hanya pada bangunan industri dan komersial. Dengan penataan yang demikian Frank dapat menghindarkan rumah Amerika dari banyak tungku perapian dan kompor juga pelayan yang mestinya menjaga agar api tetap menyala. Selanjutnya Frank juga merancang rumah dengan langit-langit yang direndahkan yang mendukung bentuk denah dalam bentuk blok-blok organik dan membuka jendela-jendela untuk memasukkan cahaya dan udara. Pada denah yang demikian Frank tetap

menempatkan tungku sebagai simbol jantung dari bangunan.

Untuk desain tungku Frank lebih menyukai tungku perapian yang dibuat dari bahan batu atau bata yang juga digunakan untuk eksterior rumah. Frank lebih menyukai dengan menggunakan bahan-bahan yang tampil apa adanya tanpa plester atau panel. Efek yang ingin ditampilkan adalah memasukkan suasana Prairie ke pusat rumah tinggal dan memberikan tempat berpijak yang aktual maupun bagi rumah tinggal.

Pada rumah tinggal Robie di Chicago (1909) tungku berdiri bebas di dalam ruang menjadi pusat ruang-ruang keluarga utama dan menyatu dengan tangga utama sehingga orang masuk dalam ruang akan mengerti bahwa posisi tungku menjadi penting pada rumah tersebut. Kasus lain dapat dilihat pada rumah tinggal Darwin D. Martin (1904) di Buffalo memiliki sebuah tungku perapian yang berdiri bebas antara ruang keluarga dengan jalan masuk, lokasi tersebut sebelumnya terdapat panel hias berkilat sebagai tanda selamat datang. Pada rumah tinggal Avery Coonley di Riverside, Illinois (1908) tungku perapian bata memiliki bukaan yang rendah dan lebar dan lintel batunya selebar dada cerobong. Komposisi tersebut mencakup seluruh dinding, menjangkau seluruh ruangan memberi kesan mengundang seluruh anggota keluarga. Lewat pengolahan bentuk tungku dihadirkan dalam berbagai bentuk tetapi tetap memiliki pesan penting dalam desain mengantarkan pada penilaian pada karya Frank pada rumah tinggal simbol tungku perapian sebagai jantung rumah tinggal.

Frank beranggapan rumah-rumah tinggal ciptaannya tersusun dari blok-blok ruang. Ia mendasarkan rancangan-rancangan inovatifnya pada sistem komposisi "unit" (menurut istilah Wright sendiri) terilhami pada sumber ide blok-blok bangunan mainan yang digunakannya di masa kecil. Denah disusun berdasarkan dua cara, Pertama: ruang keluarga, ruang makan, dan ruang belajar disusun segaris dan terbuka satu sama lain dengan tungku perapian terletak pada sebuah dinding dalam berdampingan dengan area

pelayanan. Kedua: ruang keluarga, ruang belajar, ruang makan, dan ruang masuk utama tersebar pada di sekitar pusat ruang sebagai paviliun-paviliun yang terpisah. Posisi atau letak paviliun-paviliun tersebut dari luar terlihat terpisah sebagai unit-unit dengan denah berbentuk L, T, dan Palang.

Rumah tinggal Darwin D. Martin mempunyai denah berbentuk T terbesar, yang menunjukkan bentuk rumah yang memanjang. Adapun rumah yang mempunyai denah palang adalah rumah tinggal Ward W. Willis di Hightland Park Illinois (1902), dan rumah tinggal Isabel Roberts (1908) Di River Forest Illinois, keduanya terfokus pada tungku perapian pusat dengan ruang keluarga, ruang makan, dan ruang penerimaan tamu/porch membentuk lengan dari palang tersebut.

Mendasar pada uraian di atas dapat dilihat perjalanan kreatif seseorang pada dasarnya tidak lepas dari pengaruh pengalaman batin maupun pengalaman empirik. Pengalaman masa kecil Frank dengan ibunya dan ayahnya telah kuat membentuk kepribadian Frank. Keinginan kuat ibunya agar Frank kelak menjadi seorang arsitek sehingga ibunya menerapkan permainan bagi Frank dengan mengenalkan pada Frank proses pembuatan bangunan mainan dengan menggunakan balok-balok yang biasa digunakan pada taman kanak-kanak yang menganut sistem Froebel-kotak geometrik. Pada tataran pengalaman batin hal ini didorong adanya tuntutan lingkungan ketika harus bersikap dan bertindak saat hidup dalam lingkungan ibunya. Ibunya memiliki kekuasaan dalam masa kecil Frank dengan cara mengarahkan dan membiasakan sehingga membentuk sikap pribadi Frank. Dengan demikian pandangan Sigmund Freud yang menyatakan bahwa bagaimana sikap representasi seseorang atau individu social terbentuk karena dipengaruhi oleh iklim social ataupun struktur-struktur social yang kemudian membentuk kepribadian seseorang individu tersebut (Ritzer, 2004: 47). Terbukti pula pada dasar proses kreatif Frank. Gaya hidup yang diterapkan ibunya yang setiap hari mempolakan permainan mau tidak mau

berpengaruh pada kepribadian Frank yang saat itu sering terjadi komunikasi dan interaksi.

Dalam perjalanannya sama halnya Elsie, Frank adalah manusia sebagai makhluk social dan makhluk pribadi, artinya Frank juga memiliki keinginan berkembang selain harus tunduk pada aturan lingkungan. Dasar kepribadian yang terbentuk berpengaruh pada proses kreatif untuk terus berkembang dan kepekaan pada situasi lingkungan serta kondisi lingkungan memiliki andil besar dalam karakter karaynya. Pengalaman hidup dengan ibunya dan ayahnya serta pertemuannya dengan pamannya telah membentuk karakter pribadi Frank.

Karakteristik karya Frank yang banyak dipengaruhi kepribadiannya pada dasarnya merupakan proses alami terjadi, sebagaimana kasus kreatif Elsie. Freud menjelaskan bahwa tindakan-tindakan social seseorang tercipta atas dasar kepribadian atau psikologis yang terbentuk padanya berdasar proses interpretasi dari interpretasi-interpretasi lain (Ritzer, 2004: 48-49). Dengan kata lain tindakan seseorang tidak akan lepas dari interpretasi yang pernah diterima atau dirasakan pada masa sebelumnya. Ide atau tindakan yang dikembangkan oleh manusia membuktikan relevansinya pada representasi realitas yang tidak terdestorsi, dengan demikian sesuatu yang marginl (seperti mimpi khayalan, dan kreatifitas) sangat penting dalam proses penggapaian sebuah interpretasi pada tindakan seseorang.

C. Kesimpulan

Mendasar pada uraian di atas dapat dikatakan pada abad ke 20 muncul dua kecenderungan dalam proses desain sebagai kasus kreatif yakni dua kecenderungan atau pendekatan yang berbeda. Pertama, mengarah pada bentuk konservasi adalah kecenderungan yang sudah berkembang sejak zaman dahulu kala, yang dengan setia mengikuti dan dibangun berdasarkan tradisi-tradisi sejarah masa lampau dan sedikit-sedikit mengembangkan tradisi-tradisi tersebut. Kecenderungan **konservatif** ini mengarah

pada penyempurnaan gaya visual pada penanganan permukaan dan hiasan, warna dan tekstur, perlengkapan dan asesoris. Kedua, kecenderungan yang bertujuan untuk menggiatkan pembaharuan dan penemuan baru, yang mengarah ke depan dan yang baru. Pendekatan ini dapat dikatakan lebih radikal. Pendekatan ini memandang semua aspek desain interior sebagai hal potensial untuk bagi eksperimen dan kemajuan. Pendekatan ini diarahkan untuk meneliti bentuk-bentuk ruang, system-sistem struktural dan konstruksi dari ruang, pola aktivitas fungsional ruang, penggunaan bahan baru, proses pembuatan baru, dan aspek lain dalam desain interior yang memiliki daya tarik langsung, yakni dinding, langit-langit, lantai, mebel, dan benda-benda lainnya. Tujuan akhir dari kecenderungan ini adalah penggabungan dari semua unsur di atas untuk mencapai konsistensi desain yang menyeluruh sebagai hasil rancangan baru.

Pendekatan konservatif menjadi terkenal pada decade pertama abad ke 20 lewat karya Elsie de Wolfe. Ia mulai membuat dekorasi pada abad ke 20 baik sebagai gaya maupun sebagai profesi. Kecenderungan ke dua adalah diwakili oleh Frank Lloyd Wright. Ia memasukkan pengaruh modernisme awal ke dalam desain interior, juga pada decade pertama abad ke 20. Adanya dua perbedaan pendekatan dan aktivitas dari kedua pendekatan ini membagi dunia para perancang interior menjadi dua jalur yang berbeda sepanjang abad 20. Sebagai kasus kreatif. Sampai sekarang dapat kita temui adalah adanya *decorator professional* dan *desainer interior professional*.

Berkait dengan kasus kreatif, mendasar pada uraian di atas dapat disimpulkan perjalanan kreatif seseorang pada dasarnya tidak lepas dari pengaruh pengalaman batin maupun pengalaman empirik. Pada tataran pengalaman batin hal ini didorong adanya tuntutan lingkungan ketika harus bersikap dan bertindak saat hidup dalam lingkungan sehingga akan membentuk kebiasaan seseorang yang pada akhirnya menjadi kepribadian. Sikap representasi seseorang

atau individu social yang disebut kepribadaian terbentuk karena dipengaruhi oleh iklim social ataupun struktur-struktur social di lingkungannya.

Adapun Karakteristik karya banyak dipengaruhi kepribadian desainer atau seniman pada dasarnya merupakan proses alami terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan-tindakan social seseorang tercipta atas dasar kepribadian atau psikologis yang terbentuk padanya berdasar proses interpretasi dari interpretasi-interpretasi lain. Dengan kata lain tindakan seseorang tidak akan lepas dari interpretasi yang pernah diterima atau dirasakan pada masa sebelumnya. Ide atau tindakan yang dikembangkan oleh manusia membuktikan relevansinya pada representasi realitas yang tidak terdistorsi, dengan demikian sesuatu yang marginal (seperti mimpi khayalan, dan kreatifitas) berpengaruh kuat pada proses penggapaian sebuah interpretasi tindakan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sachari (Editor), 1986. *Paradigma Desain Indonesia*. Bandung: Inddes-Kelompok Studi Desain ITB.

_____, 1989. *Estetika Terapan Spirit-spirit yang Menikam Desain*. Bandung: Penerbit Nova.

Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya, 2001. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB.

_____, 2002. *Sejarah dan Perkembangan Desain & Dunia Kesenirupaan di Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB.

George Ritzer, 2004 *The Postmodern Social Theory*, (Diterjemahkan oleh Muhammad Taufik) Yogyakarta: Yuxtapose research and publication study club.

Smith, C. Ray, 1987. *Interior Design in 20 th. Century America*. Terjemahan Sumartono. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Sunarmi, 2005. *Interior Pracimayasa Pura Mangkunegaran Surakarta*. Surakarta: UNS Press.